

Analisis Makna Metafora Pada Lirik Lagu Nadin Amizah “Sorak Sorai”

Nurashri Shafary¹

¹Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Email: nur.ashri19@mhs.uinjkt.ac.id

Abstract

One way to express feelings is to write them into a song lyric that is full of meaning. Nadin Amizah created the song "Sorak Sorai" which tells the story of a 'beautiful farewell.' This study discusses the types of metaphors and meanings contained in the lyrics of the song "Sorak Sorai" by Nadin Amizah. The purpose of this study was to describe the types of metaphors and meanings contained in the lyrics of Nadin Amizah's song "Sorak Sorai." The method used is descriptive qualitative method. The data used is sourced from the lyrics of Nadin Amizah's song, entitled "Sorak Sorai." The results of this study are obtained 5 lyrics that use anthropomorphic metaphors (anthropomorphic metaphors), 3 lyrics that use metaphors from concrete to abstract (from concrete to abstract), 8 lyrics that use synesthetic metaphors (synesthetic metaphors), and no lyrics that use metaphors. animality (animal metaphor).

Key words: Song Lyrics; Metaphor; Nadin Amizah

Abstrak

Salah satu cara untuk mengungkapkan perasaan adalah dengan cara menuliskannya menjadi sebuah lirik lagu yang penuh dengan makna. Nadin Amizah menciptakan lagu “Sorak Sorai” yang mengisahkan tentang perpisahan yang ‘indah.’ Penelitian ini membahas tentang jenis-jenis metafora dan makna yang terkandung dalam lirik lagu “Sorak Sorai” ciptaan Nadin Amizah. Tujuan penelitian ini adalah untuk dapat mendeskripsikan jenis metafora dan makna yang terdapat dalam lirik lagu Nadin Amizah “Sorak Sorai.” Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Data yang digunakan bersumber dari lirik lagu Nadin Amizah yang berjudul “Sorak Sorai.” Hasil penelitian ini adalah diperoleh 5 lirik yang menggunakan metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), 3 lirik yang menggunakan metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*), 8 lirik yang menggunakan metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*), dan tidak terdapat lirik yang menggunakan metafora kehewanian (*animal metaphor*).

Kata kunci: Lirik Lagu; Metafora; Nadin Amizah

PENDAHULUAN

Manusia selalu memiliki cara untuk mengutarakan bagaimana perasaannya dengan berbagai macam cara, tetapi manusia tentu memiliki cara yang berbeda satu sama lain dalam cara mengungkapkannya. Ada yang mengungkapkan secara langsung dan tanpa ditutup-tutupi, ada yang mengungkapkan secara diam-diam, ada pula yang mengungkapkannya secara tersirat atau dengan kata-kata yang memiliki maksud dan tujuan lain dari apa yang telah diungkapkan. Salah satu cara mengungkapkan perasaan atau sebuah karya secara tersirat adalah dengan menuliskannya sebagai sebuah lirik lagu.

Dalam pengertiannya, lagu merupakan hasil karya seni hubungan dari seni suara dan seni bahasa, sebagai karya seni yang melibatkan melodi dan warna suara penyanyinya. Oleh

karena itu, lirik lagu memiliki arti sebagai karya sastra (puisi) yang berisi curahan perasaan pribadi, dan merupakan susunan sebuah nyanyian.^[1] Jadi, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan sebuah karya sastra yang berisi susunan kata-kata yang dirangkai berdasarkan curahan hati atau perasaan penulisnya, atau juga merupakan kata-kata yang dirangkai dalam rangka menciptakan sebuah karya seni.

Penulis lirik lagu biasanya tidak hanya sekedar menyambungkan kata yang satu dengan lainnya saja, melainkan menyusun kata-kata yang memiliki nilai estetika yang memiliki makna yang dalam. Pada dasarnya, lirik lagu dan puisi memiliki kesamaan, bahkan dapat dikatakan sama. Keduanya sama-sama merupakan hasil dari pemikiran dan perasaan penulis yang dirangkai menjadi susunan kata-kata yang indah dan penuh akan makna.

Puisi atau lirik adalah salah satu karya sastra, yang berarti karya sastra sebagai hasil ciptaan manusia mengandung nilai keindahan sekaligus gambaran kehidupan baik yang dialami langsung ataupun tidak langsung oleh pengarangnya. Noor dalam studinya mengemukakan bahwa, secara umum, puisi dapat diartikan sebagai narasi yang terikat oleh baris, bait, dan irama. Puisi (lirik lagu) merupakan pemikiran yang bersifat musikal.^[2] Penyair dalam menciptakan puisi memikirkan bunyi yang merdu dalam puisinya dengan menggunakan alat musik sebagai instrumennya. Puisi juga merupakan pemikiran manusia secara konkret dan artistik dalam bahasa emosional serta berirama.^[3] Jadi, puisi (lirik lagu) adalah ekspresi dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama. Lirik sebuah lagu dapat dikatakan bersifat puitis, karena mampu membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas dan menimbulkan keharuan.^[4] Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu merupakan salah satu jenis karya sastra, karena memiliki struktur makna yang sama, bentuk yang sama dan lainnya yang sama dengan puisi.

Setiap lirik lagu dibuat dengan maksud menyampaikan perasaan dan pengalaman dari penulis agar dapat dinikmati oleh penikmat musik. Oleh karena itu, penulis sangat memerhatikan runtutan kata-kata agar tersusun dengan rapi, harmonis, dan indah. Lirik lagu ditulis tidak asal begitu saja. Biasanya, lirik lagu ditulis menggunakan gaya bahasa, agar nilai keindahannya tidak pudar dan tidak sembarang orang dapat menikmatinya. Karenanya, lirik lagu terkadang ditulis secara tersirat dan memiliki makna yang mendalam.

Untuk dapat memahami makna dari setiap lirik lagu, kita perlu memahami gaya bahasa apa yang digunakan, dan makna apa yang terkandung di dalamnya. Hal tersebut dipelajari dalam semantik. Tarigan mengemukakan bahwa semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya.^[5] Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata.

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologi, morfologi, dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi.^[6] Gaya bahasa dalam semantik bermacam-macam, salah satunya adalah metafora. Secara etimologis, metafora berasal dari akar kata

¹ Peny Moeliono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003).

² Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2009).

³ H. Guntur Tarigan, *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra* (Bandung: Angkasa, 1984).

⁴ Pradopo.

⁵ Henry Guntur Tarigan, *Pengantar Semantik* (Bandung: Angkasa, 1985).

⁶ Abdul Chaer, *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia* (Rineka Cipta, 1990).

meta dan *pherein* (yunani). *Meta* berarti pindahan atau seberang, dan *pherein* berarti membawa.^[7] Metafora adalah salah satu jenis bahasa kiasan.

Bahasa kiasan menurut Kridalaksana adalah bahasa yang digunakan sebagai alat untuk memperluas makna kata atau sekelompok kata untuk memperoleh efek tertentu dengan membandingkan atau mengasosiasikan dua hal. Metafora sebagai salah satu bahasa kiasan merupakan alat linguistik, karena memiliki bermacam-macam kemungkinan makna dalam beberapa kata. Metafora telah digunakan dalam percakapan, karya sastra, doa atau lirik lagu. Dalam hubungannya dengan lirik-lirik lagu, makna metafora dapat ditinjau dari makna konteks bebas atau makna semantik.

Bloomfield menyatakan bahwa makna dapat dipandang sebagai makna normal atau makna pusat yang lain sebagai makna marginal atau makna metafora atau makna peralihan.^[8] Adapun Wahab mengartikan metafora sebagai ungkapan kebahasaan yang tidak dapat diartikan secara langsung dari lambang yang dipakai, melainkan dari prediksi yang dapat dipakai baik oleh lambang maupun dari makna yang dimaksudkan oleh ungkapan bahasa itu. Wahab kemudian membagi metafora menjadi tiga bentuk, yaitu metafora nominatif, metafora predikatif dan metafora kalimat.

Metafora terbagi menjadi beberapa jenis. Penjenisan metafora berbagai macam sesuai dengan sudut pandang pembagiannya. Adapun menurut Ullman, ia membedakan jenis metafora atas empat sebagai berikut: Pertama, metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*). Ullman menyatakan sebagian besar tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Jadi, intinya penciptaan metafora antropomorfik bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau makna dan nafsu-nafsu kesenangan yang dimiliki manusia. Kemudian, dialihkan atau ditransfer untuk benda-benda yang sebenarnya tidak hidup atau tidak bernyawa, dipersepsi atau dipahami sebagai hidup atau bernyawa. Ungkapan metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi. Contohnya “Pohon nyiur melambai-lambai” dan “Cintanya bersungut-sungut”.

Kedua, metafora kehewan (*animal metaphor*). Jenis metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Pada umumnya didasarkan atas kemiripan bentuk yang cukup jelas sehingga kurang menghasilkan daya ekspresifitas yang kuat. Contohnya untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya digunakan tuturan metaforis “anjing, babi, kerbau kamu”. Dalam konteks ini seseorang dipadankan sebagai “babi atau anjing” karena watak atau perbuatannya. Ketiga, metafora dari konkret ke abstrak (*from concert to abstract*). Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Contohnya “bintang pelajar”. Seseorang siswa yang cerdas di sekolah (sebagai sesuatu yang konkret/nyata) dinyatakan sebagai bintang pelajar (sebagai sesuatu yang samar atau abstrak).

Keempat, metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*). Metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Misalnya, “kulihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam

⁷ Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009).

⁸ L Bloomfield, *Language* (Chicago: Holt Rinehart and Winston, 1933).

tuturan ini “suara” diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat. Contoh lainnya seperti “kehadirannya disambut dengan senyuman manis” dan “matanya sejuk menatapku”.^{9]}

Nadin Amizah menciptakan sebuah lagu yang berjudul “Sorak Sorai” dirilis pada tahun 2020 dalam albumnya yang bertajuk “Selamat Ulang Tahun.” Lagu ini menceritakan tentang kisah sepasang kekasih yang menjalani hubungan, saling menguatkan dan memberikan kekuatan satu sama lain, tetapi alam semesta tidak berpihak kepada mereka. Mereka harus melewati perpisahan, hal yang sangat dibenci oleh sebagian besar manusia. Tetapi, meski perpisahan menjadi penutup kisah sepasang kekasih tersebut, mereka tetap menerima kenyataan dan bahagia dengan fakta bahwa mereka pernah saling membahagiakan. Itulah mengapa, perpisahan di sini mengandung makna ‘Pekikan Kebahagiaan’.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah jenis-jenis metafora dan makna yang terkandung pada lirik lagu “Sorak Sorai” karya Nadin Amizah. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk dapat menganalisis jenis-jenis metafora dan makna yang terkandung dalam lirik lagu “Sorak Sorai” ciptaan Nadin Amizah.

METODE

Metode yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang telah dikatakan oleh Bogdan dan Taylor, mereka mengatakan dalam studinya bahwa metode kualitatif (*qualitative research*) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹⁰ Sejalan dengan pendapat Bogdan dan Taylor, Syaodih Nana juga menyebutkan bahwa metode kualitatif merupakan cara untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.¹¹

Dari kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode kualitatif adalah metode yang dalam proses pengumpulan datanya dilakukan dengan cara mendeskripsikan kata-kata dari subjek penelitian, baik berupa lisan maupun tulisan, yang kemudian dianalisis lebih dalam terhadap kata-kata yang telah diucapkan atau dituliskan oleh subjek penelitian. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif karena peneliti mengambil data dari lirik lagu Nadin Amizah yang berjudul *Sorak Sorai*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat 16 data dalam lirik lagu “Sorai Sorai” karya Nadin Amizah yang termasuk dalam kata-kata yang menggunakan metafora, yang terbagi menjadi 4 kelompok. Di antaranya: 5 lirik yang menggunakan metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), 3 lirik yang menggunakan metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*), 8 lirik yang menggunakan metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*), dan tidak terdapat lirik yang menggunakan metafora kehewanian (*animal metaphor*).

Metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*)

Yaitu tuturan atau ekspresi yang mengacu pada benda-benda tidak bernyawa dilakukan dengan mengalihkan atau memindahkan dari tubuh manusia atau bagian-bagiannya, dari makna atau nilai dan nafsu-nafsu yang dimiliki manusia. Dapat disebut pula sebagai gaya bahasa yang menghidupkan benda mati layaknya makhluk yang bernyawa. Ungkapan

⁹ Stephen Ullman, *Pengantar Semantik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).

¹⁰ L.J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 4.

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

metaforis seperti itu yang dikenal dengan gaya personifikasi. Contohnya: *pohon nyiur melambai-lambai* dan *cintanya bersungut-sungut*. Dalam lirik lagu “Sorak Sorai” karya Nadin Amizah ini terdapat 5 lirik yang menggunakan metafora antropomorfik, di antaranya:

1. *Langit dan laut saling membantu*

Lirik tersebut termasuk dalam jenis metafora antropomorfik, karena menggambarkan alam semesta seolah-olah melakukan kegiatan yang biasanya dilakukan oleh manusia. Jika dipikir lebih dalam, apakah dalam lirik tersebut benar-benar menuliskan kenyataan, bahwa langit dan laut saling membantu? Tentu tidak begitu, Nadin Amizah menggunakan metafora antropomorfik dalam menuliskan lirik lagu ini. Makna dari lirik “Langit dan laut saling membantu” adalah, bahwa langit dan laut adalah gambaran dari laki-laki dan perempuan, yang sedang menjalin suatu hubungan. Keduanya saling membantu dan menggenggam satu sama lain.

2. *Mencipta awan hujan pun turun*

Lirik tersebut memang memiliki makna tersirat dan merupakan lanjutan dari lirik sebelumnya, “Menciptakan awan hujan pun turun.” Bagaimana langit dan laut bisa saling membantu menciptakan awan, dan hujan pun turun? Sementara hal tersebut sudah menjadi takdir yang memang begitu tercipta, dan ada proses dibaliknya. Ternyata, makna yang tersirat adalah dari sebuah hubungan tersebut, mereka yang menjalaninya menjadi saling berketergantungan, selalu berbagi setiap hal kecil yang dilewati satu sama lain, sehingga menciptakan sebuah kenangan yang sangat mendalam dan akan terus tinggal di dalamnya. Layaknya alam semesta merestui hubungan keduanya, maka jadilah langit dan laut saling membantu menciptakan awan, lalu hujan turun. Setelah semua kenangan tercipta, ingatan tersebut akan terus tinggal dan melukiskan *setitik bahagia yang banyak*.

3. *Ketika dunia saling membantu*

Lirik di atas juga termasuk dalam metafora antropomorfik, karena ‘dunia’ sebuah tempat di mana manusia tinggal, dan hanya satu, bisa saling membantu. Maksudnya, dunia itu diibaratkan sebagai pemikiran atau pusat ‘kehidupan’ kedua pasangan kekasih tersebut. Setiap pendapat, masukan, ego, dan segala hal yang bersangkutan dengan hidup manusia itu diibaratkan sebagai ‘dunia.’ Jadi, segala sikap, sifat, dan kebiasaan keduanya sudah saling mendukung dan sudah menjadi sebuah kelengkapan, maka keduanya akan saling memahami dan mengerti satu sama lain. Apa keinginannya, apa maksudnya, dan apa yang sebenarnya benar-benar tujuan dari pasangannya itu.

4. *Awan dan alam saling bersentuh*

Lirik ini menggunakan metafora antropomorfik, karena awan dan alam bukan suatu hal yang bisa saling bersentuhan, layaknya manusia. Makna lirik tersebut sama seperti lirik sebelumnya, “Langit dan laut saling membantu”. Yaitu ketika kedua pasangan tersebut mulai membuka dirinya kepada pasangannya, mulai menceritakan segala macam, baik kekurangannya, keresahannya, ataupun hal-hal kecil yang membuat mereka bahagia. Saat itu terjadi, maka diibaratkan “Awan dan alam saling bersentuh.” Di mana kenyamanan dan kebahagiaan perlahan mendekat dan mengisi dunianya masing-masing.

5. *Membasuh hati yang pernah pilu*

Lirik di atas menggunakan metafora antropomorfik, karena hati terletak di dalam tubuh manusia, tidak bisa dijamah atau disentuh secara langsung menggunakan indra peraba kita. Lirik tersebut memiliki makna mengobati luka lama yang pernah tinggal di dalam hidup keduanya, dan menggantinya dengan memori-memori baru yang penuh akan kebahagiaan dan ketentraman, jauh dari apa yang sebelumnya dirasakan.

Metafora kehewan (animal metaphor)

Jenis metafora ini menggunakan binatang atau bagian tubuh binatang atau sesuatu yang berkaitan dengan binatang untuk pencitraan sesuatu yang lain. Contohnya untuk mengumpat atau memarahi seseorang karena perbuatannya digunakan tuturan metaforis “anjing, babi, kerbau kamu”. Dalam lirik lagu “Sorak Sorai” karya Nadin Amizah ini tidak ditemukan jenis metafora kehewan.

Metafora dari konkret ke abstrak (from concret to abstrac)

Metafora jenis ini dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari hal yang abstrak atau samar diperlakukan sebagai sesuatu yang bernyawa sehingga dapat berbuat secara konkret atau bernyawa. Contohnya “bintang pelajar”. Seseorang siswa yang cerdas di sekolah (sebagai sesuatu yang konkret/nyata) dinyatakan sebagai bintang pelajar (sebagai sesuatu yang samar atau abstrak). Dalam lirik lagu “Sorak Sorai” karya Nadin Amizah ini terdapat tiga metafora dari konkret ke abstrak, di antaranya:

1. *Kau memang manusia sedikit kata*

Lirik tersebut termasuk dalam metafora dari konkret ke abstrak, di mana manusia adalah hal yang konkret, kemudian ditambah dengan ‘sedikit kata.’ Sedikit kata tersebut memiliki makna bahwa salah satu dari pasangan tersebut memiliki kepribadian yang tidak gemar berbicara, pendiam, dan segala yang dilontarkan dari mulutnya hanya hal-hal yang ia anggap penting saja. Oleh karena itu, orang tersebut disebut sebagai ‘manusia sedikit kata.’

2. *Bolehkah aku yang berbicara*

Lirik tersebut termasuk dalam jenis metafora dari konkret ke abstrak, karena ‘aku’ adalah manusia, suatu hal yang nyata. Tidak ada alasan untuk membungkamnya berbicara, terlebih manusia memiliki hak untuk berbicara yang dilindungi oleh HAM. Tetapi, dalam lirik tersebut bermaksud, pasangan kekasih yang sedikit bicara tersebut meminta izin untuk lebih mengekspresikan dirinya sendiri, dan melengkapi kekurangannya untuk tetap bersama dan terus merasakan kenyamanan saat bersama kekasihnya tersebut. Maka, ketika pasangannya itu merasa kurang terhadap dirinya, pasangannya melengkapi dan menguatkan lewat kata-kata dan cerita yang lebih banyak.

3. *Kau memang manusia tak kasat rasa*

Lirik tersebut juga termasuk dalam metafora dari konkret ke abstrak, sebagaimana tadi disebutkan bahwa manusia adalah hal yang nyata, tetapi tidak dengan ‘tak kasat rasa’. Lirik tersebut mengandung makna bahwa sang pasangan yang ‘banyak bicara’ tadi, merasa bahwa apa yang dilakukannya tidak lagi dihargai dan merasa pasangannya telah mengabaikannya. Tidak seperti sebelumnya, yang saling menyanyangi dan melukis kisah bersama-sama. Kini, pasangannya menyebutnya sebagai ‘manusia tak kasat rasa’. Karena pasangannya menganggap bahwa yang ia lakukan telah percuma, pasangannya tak lagi memedulikannya, dan bersikap bahwa ia tak lagi membutuhkan kekasihnya.

Metafora sinestesis (synesthetic metaphor)

Metafora jenis ini pada dasarnya adalah suatu pemindahan atau pengalihan dari pengalaman yang satu ke pengalaman yang lain, atau dari tanggapan yang satu ke tanggapan yang lain. Misalnya, “kulihat suara”. Secara umum suara adalah sesuatu yang bisa didengar. Namun, dalam tuturan ini “suara” diperlakukan sebagai sesuatu yang dapat dilihat. Contoh lainnya seperti “kehadirannya disambut dengan senyuman manis” dan “matanya sejuk menatapku.” Dalam lirik lagu “Sorak Sorai” karya Nadin Amizah ini terdapat 8 metafora sinestesis, di antaranya:

1. *Lihat cinta mana yang tak jadi satu*

Lirik tersebut termasuk dalam jenis metafora sinestesis, karena ‘cinta’ adalah sebuah hal yang tidak terlihat, biasanya ‘cinta’ itu dirasakan. Tetapi dalam lirik di atas, cinta diibaratkan sebagai sesuatu yang dapat terlihat. Hal itu karena lirik sebelumnya yang menjelaskan saat sepasang kekasih itu sedang saling jatuh hati, saling mengasihi, saling melengkapi kelebihan dan kekurangan satu sama lain. Oleh karena itu, jadilah ‘Lihat cinta mana yang tak jadi satu,’ karena setiap hal yang mereka lakukan bersama dapat membuat siapapun yang melihatnya menjadi terbawa suasana dan merasakan sedikitnya dari apa yang dirasakan mereka ketika sedang jatuh cinta.

2. *Biar aku yang mengemban cinta*

Lirik di atas termasuk dalam jenis metafora sinestesis, karena seperti yang telah disebutkan tadi, ‘cinta’ biasanya dirasakan. Makna ‘mengemban’ di sini adalah salah satu pasangan tersebut meminta izin untuk melaksanakan atau bertindak lebih lanjut terkait hubungan yang sedang mereka jalani. Lirik ini diucapkan oleh pasangan si ‘sedikit kata,’ yang merasa bahwa ia harus melakukan sesuatu yang lebih karena pasangannya hanya melakukan ‘sedikit’ dari apa yang seharusnya saling mereka lakukan. Jadi, maknanya dapat disimpulkan begini: “Tidak apa-apa, biar aku yang melakukan ini untukmu, untuk kita. Kamu lakukan saja keinginanmu, biar ini aku yang mengurus.”

3. *Mencipta hangat kau pun tersenyum*

Lirik di atas termasuk dalam metafora sinestesis, karena biar bagaimanapun kita tidak bisa ‘menciptakan’ hangat, melainkan ‘merasakan’ kehangatan. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut adalah menciptakan suatu hubungan yang harmonis, yang penuh akan kasih sayang dan kebahagiaan, sehingga dapat membuat pasangannya nyaman dan tetap tinggal bersamanya.

4. *Ketika itu ku lihat syahdu*

Lirik tersebut termasuk dalam metafora sinestesis, karena ‘syahdu’ juga biasanya adalah suatu hal yang bisa dirasakan. Makna yang terkandung dalam lirik tersebut adalah lanjutan dari lirik sebelumnya, ‘*mencipta hangat kau pun tersenyum, saat itu ku lihat syahdu.*’ Maksudnya, pada saat itu pasangannya terharu melihat kekasihnya rela melakukan hal itu demi dirinya, demi kelangsungan hubungan mereka.

5. *Lihat hati mana yang tak akan jatuh*

Lirik tersebut termasuk dalam metafora sinestesis, karena lirik tersebut bukan berarti hati yang ada dalam tubuh kita benar-benar jatuh ke bawah. Melainkan, “siapa yang tak akan tersentuh hatinya, ketika pasangannya melakukan hal-hal yang akan membuatnya bahagia.”

6. *Kau dan aku saling membantu*

Makna yang terkandung dalam lirik tersebut adalah bahwa mereka yang menjalin hubungan sama-sama saling membantu dalam apapun yang terkait dengan keharmonisan mereka, seperti: saling menguatkan ketika pasangannya sedang terpuruk, memberikan hadiah saat pasangannya melewati hari yang spesial, meyakinkan pasangannya saat hal-hal yang mencoba menghancurkan hubungan mereka untuk tetap bersama, dan lain sebagainya.

7. *Mungkin akhirnya tak jadi satu*

Makna yang terkandung dalam lirik tersebut adalah, ketika segala hal untuk mempertahankan hubungan keduanya telah dilakukan, tetapi tetap perpisahan yang menjadi penutup hubungan mereka, maka mereka hanya bisa menerima kenyataan yang ada dengan mencoba ikhlas dan berdamai dengan keadaan.

8. *Namun bersorai pernah bertemu*

Lirik tersebut termasuk dalam metafora sinestesis, karena tidak mungkin ‘berteriak’ saat berjumpa, melainkan makna ‘bersorai’ dalam lirik tersebut adalah ‘bahagia’ karena pernah bersama. Meski perpisahan adalah akhir dari kisah yang telah dilewati bersama tadi,

mereka tetap ‘bahagia’ karena telah mengukir kisah yang indah dalam waktu yang terakhir, ketika masih bersama.

KESIMPULAN

Dalam mengungkapkan perasaannya, setiap manusia memiliki cara yang berbeda satu sama lain. Cara mengungkapkannya juga bermacam-macam, ada yang dengan berterus terang, ada yang secara diam-diam, dan ada pula yang menggunakan kata lain atau secara tersirat. Salah satu cara mengungkapkan secara tersirat yang banyak orang lakukan, adalah dengan menciptakan atau menuliskan perasaannya melalui sebuah lirik lagu. Lirik lagu ditulis tidak hanya asal menyatukan kata-kata menjadi satu saja, melainkan memilih kata-kata yang harmonis, rapi, dan memiliki nilai keindahan. Biasanya, lirik lagu ditulis menggunakan gaya bahasa metafora. Metafora merupakan gaya bahasa kiasan yang maknanya tidak dapat dipahami secara langsung, membutuhkan pemahaman yang lebih karena makna yang terkandung merupakan makna tersirat, bukan makna yang langsung dapat dipahami.

Ullman membagi metafora menjadi empat jenis, di antaranya: metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*), metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*), dan metafora kehewanian (*animal metaphor*). Metafora antropomorfik, adalah jenis metafora yang menganggap benda tidak bernyawa menjadi layaknya makhluk hidup. Metafora kehewanian adalah jenis metafora yang menggunakan nama-nama hewan, ibarat perilakunya seperti hewan. Selanjutnya, metafora dari konkret ke abstrak, maksudnya dari satu hal yang nyata, dibumbui dengan hal yang abstrak. Dan yang terakhir, metafora sinestesis, adalah pengalihan fungsi satu makna ke makna yang lain. Dalam lirik lagu Nadin Amizah yang berjudul “Sorak Sorai,” diperoleh 5 lirik yang menggunakan metafora antropomorfik (*anthropomorphic metaphor*), 3 lirik yang menggunakan metafora dari konkret ke abstrak (*from concrete to abstract*), 8 lirik yang menggunakan metafora sinestesis (*synesthetic metaphor*), dan tidak terdapat lirik yang menggunakan metafora kehewanian (*animal metaphor*).

Referensi

- Bloomfield, L. 1933. *Language*. Chichago: Holt Rinehart and Winston.
- Chaer, Abdul. 1990. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, Rineka Cipta.
- Moeliono, Peny. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Pradopo, Rachmat Djoko, 2009. *Pengkajian Puisi*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Tarigan, H. Guntur, 1984. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur, 1985. *Pengantar Semantik*, Bandung: Angkasa
- Ullman, Stephen, *Pengantar Semantik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar